

Jurnal Swarnadwipa Volume 2, Nomor 3, Tahun 2018, E-ISSN 2580-7315**MARHAENISME : TELAAH PEMIKIRAN SUKARNO TAHUN 1927-1933****Cici Eliya Melawati**E-mail: cicieliya0@gmail.com

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

KuswonoE-mail: kuswono@ummetro.ac.id

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Muhammadiyah Metro

ABSTRACT

Many understandings that were born in the period of the movement, including the Marhaenism which was triggered by Sukarno. Marhaenism was born from Sukarno's awareness of the fate of the Indonesian people and people who are constantly impoverished and suffering by the practice of Colonialism. This made Sukarno aware of his desire to be independent and determine the destiny of the country WITHOUT foreign interference. Marhaenism became an ideology in fighting for the fate of the oppressed Indonesian people. Marhaenism became the foundation of the PNI's struggle which was founded in 1927. PNI was a tool to defend the colonized Indonesian people. The desired concept of independence is economic, social and political independence that can be felt by all Indonesians. The hallmark of Marhaenism is the Socio-Nationalist principle, Socio-Democracy which describes the spirit and principles of the Marhaen who want independence. We can feel this Marhaenism influence in every mass oration made by Sukarno. Where Sukarno always gathered masses in large numbers and shouted Marhaen as the ideology of the oppressed Indonesian people. Prior to the establishment of the PNI, Sukarno first established an association named Studie Club, which became the forerunner of the establishment of PNI which was continued by Partindo to continue the spirit of Marhaenism.

Keywords: *Marhaenisme, Sukarno, Independence.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan sumber daya alamnya. Selain itu, Indonesia yang terbentuk dari berbagai pulau yang menghubungkan antara pulau satu dengan pulau yang lain, menjadikan sumber daya alam Indonesia lebih kaya dan lebih berlimpah ruah serta lebih beragam. Keragaman serta kekayaan alam inilah yang menjadikan Indonesia menarik di mata dunia. Dengan melimpahnya kekayaan alam Indonesia, banyak bangsa Eropa yang berbondong-bondong datang bergiliran dan menginjakkan kaki di tanah Indonesia. Bangsa Eropa yang datang ke Indonesia memiliki tujuan yang sama, yaitu berdagang rempah-rempah dengan rakyat Indonesia. Karena rempah-rempah ini memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasaran Eropa, maka bangsa Eropa yang datang ke Indonesia selalu membeli rempah-rempah hasil tanah Indonesia dengan jumlah yang sangat banyak untuk keperluan komersial rakyat Eropa.

Rempah-rempah hasil dari tanah Indonesia ini rupanya sudah sangat terkenal di pasaran Eropa, serta memiliki nilai jual yang tinggi di pasar Eropa. Karena sudah terkenal di pasar Eropa, maka lebih banyak bangsa Eropa yang datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah dari rakyat Indonesia seperti Portugis, Belanda, Inggris, dan Spanyol. Mereka berbondong-bondong datang ke Indonesia untuk membeli rempah-rempah dari Indonesia. Namun lambat laun, semangat untuk membeli rempah-rempah dari rakyat Indonesia ini berubah menjadi nafsu untuk menguasai rempah-rempah dari tanah Indonesia.

Kemudian dengan berjalannya waktu, nafsu untuk menguasai rempah-rempah ini juga berubah menjadi nafsu untuk menjajah tanah Indonesia demi mendapat kekayaan yang lebih banyak lagi. Untuk mengamankan tanah jajahannya, bangsa Eropa yang datang ke Indonesia saling bersaing untuk memperebutkan tanah jajahan, sehingga peperangan antar bangsa Eropa di tanah Indonesia untuk mendapatkan rempah-rempah dan kekuasaan pun tidak terelakan. Pada akhirnya, yang berhasil menjajakan kaki dan kekuasaannya paling lama di Indonesia adalah bangsa Belanda.

Bangsa Belanda ini berhasil menguasai Indonesia dengan rentan waktu yang cukup lama, yaitu lebih dari 20 tahun Indonesia dijajah oleh Belanda. Penjajahan oleh Belanda ini dilakukan dengan cara yang kasar. Tak elak jika hasil dari penjajahan Belanda ini, rakyat Indonesia menjadi sangat menderita. Penderitaan yang dirasakan oleh rakyat Indonesia akibat penjajahan Belanda ini tidak hanya penderitaan fisik saja, melainkan penderitaan yang dirasakan juga berdampak pada penderitaan mental, penderitaan sosial, maupun penderitaan ekonomi.

Dari penderitaan bangsa Indonesia ini, maka munculah sosok seorang pemuda dengan jiwa pemimpin, pemuda ini bernama Sukarno yang dengan berani dan lantang menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Sudah sejak muda Sukarno mulai memikirkan nasib bangsanya. Kedepannya, Sukarno bercita-cita dan berkeinginan untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari belenggu penjajahan. Pada akhirnya, cita-cita dan keinginan Sukarno untuk memerdekakan bangsa Indonesia bukanlah omong kosong. Sukarno bersama tokoh perintis kemerdekaan yang lain bahu-membahu untuk mewujudkan kemerdekaan bangsa Indonesia. selain itu, Sukarno juga sangat berjasa dalam pencetusan ideologi perjuangan untuk menentang penjajah. Yakni dengan pencetusan idenya mengenai Marhaenisme di tahun 1927.

Sukarno menilai jika rakyat Indonesia sudah terlalu lama ditindas, dijajah, dan dibodohi oleh pemerintah Belanda. Sehingga Sukarno ingin mengajak seluruh rakyat Indonesia yang sudah tertindas ini untuk melawan penjajahan Belanda demi kemerdekaan rakyat dan negara Indonesia. Oleh sebab itu, Sukarno mencetuskan Marhaenisme sebagai alat perjuangan untuk menentang penjajahan Belanda di Indonesia. Marhaenisme ini lahir dari kesadaran Sukarno akan nasib bangsanya dan rakyat Indonesia yang semakin hari semakin tertindas dan terjajah. Sedangkan Belanda semakin hari semakin menacapkan kekuasaannya di Indonesia yang membuat rakyat Indonesia semakin tunduk dan terjajah setiap harinya.

Marhaenisme identik dengan sebutan *wong cilik* (marhaen), karena mayoritas rakyat Indonesia *wong cilik* yang dalam artian rakyat biasa dengan tingkat pendapatan ekonomi rendah, pendidikan rendah, dan terbelakang. Oleh sebab itu, mayoritas massa pendukung Marhaenisme ini adalah para marhaen Indonesia. Untuk menampung aspirasi dari para marhaen Indonesia, maka dibentuklah PNI sebagai alat politik untuk melindungi kepentingan kaum marhaen

Indonesia, demi terwujudnya kemerdekaan serta keadilan bagi rakyat Indonesia dan juga sebagai alat untuk melawan penjajahan Belanda di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti mengambil judul “Marhaenisme: Pemikiran Sukarno Sebelum Kemerdekaan Tahun 1927-1933” dan yang menjadi rumusan masalah adalah Apa yang melatar belakangi lahirnya Marhaenisme?, Bagaimana karakteristik Marhaenisme yang dicetuskan oleh Sukarno?, Bagaimana pemikiran Sukarno tentang Marhaenisme sebelum kemerdekaan?, dan Bagaimana pengaruh Marhaenisme terhadap pergerakan nasional?

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Historis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan penelitian historis ini adalah sebagai berikut:

1. Teknik Pengumpulan Data (Heuristik)

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data ini adalah dengan cara mengumpulkan berbagai literatur yang berasal dari berbagai sumber, seperti buku-buku, jurnal, maupun artikel yang berkaitan dengan penelitian.

2. Keabsahan Pengumpulan Data

Bagian dilakukan untuk mengkritik sumber sejarah yang dipakai apakah asli atau bukan, dapat dipercaya atau tidak. Langkah-langkah yang digunakan mengkritik sumber adalah sebagai berikut;

- a. Kritik Ekstern
- b. Kritik Intern

3. Interpretasi

Hal ini dilakukan untuk merekonstruksi masa lalu yang telah terjadi pada zamannya. Dalam tahap penelitian ini, peneliti mencari sumber data yang berkaitan dengan perkembangan Marhaenisme tahun 1927-1933. Sebelum sampai pada langkah Historiografi, maka terlebih dulu sumber sejarah yang sudah didapat sebelumnya digabungkan menjadi satu berdasarkan subjek kajian.

4. Historiografi

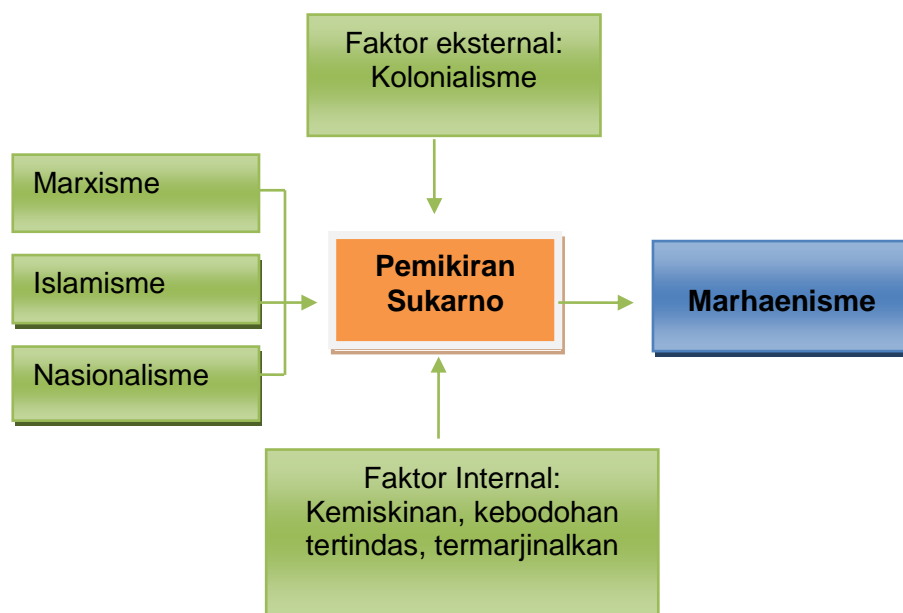
Tahap akhir dari penulisan sejarah yang sudah melalui proses heuristik, kritik sumber, dan interpretasi sebelumnya adalah tahap penulisan sejarah (Historiografi). Rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (Louis Gottschalk, 1986 : 32).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Marhaenisme adalah ideologi yang berkembang pada masa penjajahan, yang dicetuskan oleh Sukarno. Marhaenisme merupakan ideologi yang diperjuangkan oleh rakyat Indonesia yang tertindas oleh penjajahan Belanda. Dalam perkembangannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Hadi (1961 : 69) yang menjelaskan bahwa Marhaenisme digunakan sebagai azas atau ideologi perjuangan yang dipengaruhi oleh Marxisme dengan tema perjuangan kelas sebagai aspeknya. Dalam Marhaenisme perjuangan kelasnya dalam ruang lingkup yang luas yaitu perjuangan bangsa, perjuangan terjadi antara bangsa yang terjajah dengan bangsa yang menjajah.

Selain melawan Kolonialisme dan Imperialisme, Marhaenisme ini juga melawan segala bentuk Kapitalisme yang menyengsarakan rakyat Indonesia. bagi Marhaenisme, Kapitalisme ini juga harus di lawan karena Kapitalisme ini juga membuat rakyat Indonesia menderita dengan penguasaan modal terhadap kalangan pemilik modal. Pemilik modal menguasai rakyat yang tidak memiliki modal dan mengeksploitasi tenaganya untuk dijadikan pekerja dengan gaji murah. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Sukarno (1965 : 286) yang menerangkan bahwa Cita-cita Marhaenisme bukan hanya sekedar untuk mengusir penjajah Belanda, tetapi juga untuk menghilangkan ideologi Kapitalisme secara keseluruhan, baik itu Kapitalisme asing maupun Kapitalisme bangsa sendiri. Dalam Marhaenisme, Kapitalisme adalah penyebar kesengsaraan, kemiskinan, peperangan, dan rusaknya susunan dunia.

Untuk lebih memahami pembahasan ini, mari kita simak kerangka berpikir berikut agar mengetahui apa yang telah diperjuangkan dan mempengaruhi Marhaenisme berikut ini:



Gambar. Kerangka berpikir dalam penelitian

Dari kerangka berpikir di atas, diketahui jika yang menjadi latar belakang lahirnya Marhaenisme adalah faktor internal dan juga eksternal yang telah membuat rakyat Indonesia menderita. Selain itu, ada juga pengaruh dari beberapa isme yang membuat Sukarno sadar akan penderitaan rakyat Indonesia, yang kemudian berhasil mencetuskan Marhaenisme sebagai alat perjuangan rakyat Indonesia. Marhaenisme ini tidak hanya memperjuangkan kelas proletar saja, tetapi seluruh rakyat kecil (Marhaen) Indonesia yang di dalamnya mencakup kelas petani, buruh, pedagang yang serba kekurangan dan juga miskin akibat sistem Kolonialisme, Imperialisme, dan juga Kapitalisme.

PEMBAHASAN

Latar belakang lahirnya Marhaenisme

Sukarno adalah tokoh yang sangat inspiratif bagi bangsa Indonesia. tak heran jika banyak hal dari Sukarno yang dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, tidak terkecuali gagasannya mengenai Marhaenisme. Lahirnya Marhaenisme ini didasari akan kesadaran Sukarno akan nasib bangsanya. Selama ini Indonesia sudah terlalu lama dijajah oleh bangsa Belanda yang membuat rakyat Indonesia miskin, bodoh, terbelakang, dan termarginalkan oleh sistem Kolonialisme dan Imperialisme. Bagi Sukarno, praktek Kolonialisme dan Imperialisme ini adalah akar dari permasalahan yang ada di Indonesia. Rakyat Indonesia sudah terlalu lama menderita akibat praktek Kolonialisme dan Imperialisme Belanda.

Praktek Kolonialisme dan Imperialisme Belanda ini dilatar belakangi oleh nafsu Belanda untuk menguasai hasil rempah-rempah Indonesia yang sudah terkenal di pasar Eropa. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Sukarno (1932 : 3) dalam majalah Fikiran Ra'jat yang menjelaskan bahwa mula-mula Imperialisme ini bersifat perdagangan, ialah pembelian di Indonesia dan penjualan di Eropa. Merica, pala, cengkeh, kayu putih adalah barang-barang yang digemari sekali oleh rakyat di tanah dingin. Oleh karena rempah-rempah ini dipergunakan untuk obat-obatan dan juga untuk bumbu-bumbu dari masakan untuk membuat badan manusia hangat kalau musim dingin datang.

Dari penjelasan Sukarno tersebut, jelas jika nafsu untuk menguasai rempah-rempah Indonesia kemudian berubah menjadi praktek Kolonialisme dan Imperialisme oleh Belanda. Belanda menerapkan praktek Kolonialisme dan Imperialisme ini untuk mendapatkan keuntungan yang lebih banyak lagi dengan modal yang sedikit. Dengan demikian, masyarakat Indonesia menerima dampaknya yang dirasakan di setiap lapisan masyarakat Indonesia. Bahkan dalam strata sosial yang diterapkan Belanda, rakyat pribumi Indonesia di tempatkan pada strata sosial yang paling bawah, yang menandakan ketidakberdayaan dan rendahnya rakyat pribumi Indonesia di mata pemerintah Belanda.

Penderitaan rakyat Indonesia di perparah dengan diterapkannya tanam paksa oleh pemerintah Belanda kepada rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia dipaksa untuk menanam tanaman yang memiliki nilai jual dan ekspor tinggi di pasaran Eropa. Sehingga komoditi pertanian Indonesia pada waktu itu di dominasi oleh oleh tanaman ekspor, bukan tanaman pangan untuk konsumsi rakyat Indonesia, serta diwajibkan untuk menyerahkan lebih dari setengah hasil panen rakyat Indonesia kepada pemerintah Belanda. Akibatnya, banyak rakyat Indonesia yang menderita kelaparan.

Meski demikian, Indonesia mendapatkan sedikit perlakuan istimewa dari pemerintah Belanda dengan diberlakukannya politik etis atau lebih dikenal dengan istilah politik balas budi. Politik etis ini diberlakukan sejak tahun 1902 atas perintah langsung dari pemimpin Belanda pada saat itu, yaitu ratu Wilhelmina. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Daliman (2012 : 63) yang menyatakan bahwa Maka pada 1902 Ratu Belanda Wilhelmina membentuk *Mindere Wehaarts Commissie* yang bertugas menyelidiki sebab-sebab menurunnya kesejahteraan rakyat. Ini menandai masa transisi dari politik liberal menuju apa yang oleh Belanda disebut politik etis, politik etis ini lebih berakar pada masalah kemanusiaan. Industri-industri Belanda mulai melihat Indonesia sebagai pasar yang potensial sehingga standar hidupnya perlu ditingkatkan. Pihak yang beraliran kemanusiaan membenarkan apa yang dipikirkan oleh kalangan para pengusaha itu, maka lahirlah politik etis.

Selain itu, alasan pemerintah Belanda melakukan politik balas budi ini adalah karena adanya desakan dan protes dari kalangan para humanis Belanda, yang menuntut agar pemerintah Belanda melakukan politik balas budi kepada negeri jajahan, yaitu Indonesia. Untuk itu, pemerintah Belanda menyetujui adanya politik balas budi ini. Sehingga pada tahun 1902 Belanda menerapkan politik balas budi kepada Indonesia. Politik etis ini mencakup 3 bidang yaitu, edukasi, irigasi, dan transmigrasi. Di mana ketiga bidang ini diperhatikan oleh pemerintah Belanda. Bidang pendidikan, masyarakat Indonesia bisa mengenyam pendidikan yang sama, di mana selama ini pendidikan hanya ditujukan untuk orang-orang Belanda. Kemudian irigasi, di mana teknik irigasi untuk mengairi sawah-sawah penduduk di tingkatkan demi mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Serta yang terakhir adalah transmigrasi, di mana transmigrasi ini dilakukan oleh pemerintah Belanda untuk mengurangi kepadatan penduduk di puluu Jawa.

Meskipun namanya politik etis atau politik balas budi, namun pada kenyataannya politik etis ini hanya untuk menguntungkan satu pihak saja, yaitu Belanda. Di mana Belanda bisa mendapatkan tenaga pekerja yang di bayar dengan murah namun memiliki kemampuan yang tinggi di bidang pendidikan, yang nantinya akan dipekerjakan di bidang pemerintahan dengan gaji yang kecil. Selain itu untuk urusan irigasi, pemerintah Belanda mengutamakan untuk mengairi sawah-sawah milik Belanda dari pada milik pribadi penduduk Indonesia. Hal ini

dimaksudkan agar hasil panen sawah pemerintah Belanda lebih melimpah-ruah. Kemudian yang terakhir di bidang transmigrasi adalah selain untuk mengurangi jumlah penduduk di pulau Jawa, pemerintah Belanda juga melakukan transmigrasi ini dengan tujuan untuk membuka lahan yang masih kosong di daerah luar pulau Jawa, untuk dijadikan sebagai perkebunan demi peningkatan hasil produksi. Jadi pada dasarnya, politik etis ini tidak murni dengan niatan balas budi, tetapi hanya namanya saja yang balas budi tetapi masih memiliki niatan tersembunyi dari Belanda untuk memberikan keuntungan lebih terhadap pemerintah Belanda.

Karakteristik Marhaenisme

Dengan melihat kondisi bangsa dan rakyat Indonesia yang demikian itu, maka Sukarno berinisiatif untuk mencari cara agar Belanda angkat kaki dari tanah Indonesia, dan Indonesia merdeka tanpa ada pihak luar yang ikut campur dalam urusan pemerintahan Indonesia. Untuk mewujudkan keinginannya ini, Sukarno mencetuskan Marhaenisme sebagai alat untuk melawan penjajahan Belanda. Asal kata Marhaenisme ini didapat oleh Sukarno ketika Sukarno sedang mengelilingi daerah Bandung, yang kemudian bertemu dengan seorang petani gurem yang bernama Marhaen. Dalam pertemuannya tersebut, Sukarno berbincang-bincang dengan sang petani gurem. Di sini, sang petani menjelaskan bahwa dia memiliki alat produksi, dan sawahnya sendiri, tetapi masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya beserta keluarganya. Dari pertemuannya dengan petani bernama Marhaen, Sukarno mejadikan petani Marhaen tadi sebagai tolak ukur pandangannya terhadap rakyat Indonesia yang sudah banyak menderita akibat penjajahan Belanda. Kemudian Sukarno mengemukakan idenya mengenai Marhaenisme.

Marhaenisme ini tidak hanya mencakup buruh saja, tetapi seluruh rakyat kecil Indonesia. Artinya Marhaenisme tidak hanya memihak kepada kaum buruh Indonesia saja, tetapi juga petani kecil, pedagang kecil, kaum proletar Indonesia, serta setiap rakyat Indonesia yang sudah termiskinkan dan menderita akibat sistem Kolonialisme dan Imperialisme Belanda. Marhaenisme ini mendapat dukungan dari rakyat Indonesia, karena pada dasarnya mayoritas rakyat Indonesia adalah rakyat kecil yang tertindas, maka tidak heran jika Marhaenisme mendapat dukungan yang besar dari rakyat Indonesia.

Marhaenisme: buah pikir Sukarno dan tantangan zaman

Dalam perjalanannya, Sukarno memutuskan untuk mendirikan sebuah partai yang akan menampung aspirasi Marhaen Indonesia, partai ini bernama PNI. Awalnya, PNI ini hanyalah sebuah organisasi perkumpulan pemuda yang digunakan pemuda Indonesia bernama *Studie Club* untuk berdiskusi mengenai nasib bangsa Indonesia. Namun akhirnya berubah menjadi partai politik untuk melawan pemerintah Belanda. Dalam setiap aksinya, Sukarno selalu memilih jalan

orasi dengan mengumpulkan massa dalam jumlah yang besar, kemudian menyerukan tentang kemerdekaan bangsa Indonesia dan kemerdekaan rakyat Indonesia. Karena dianggap membahayakan posisi pemerintah Belanda di Indonesia, maka setiap gerak gerik Sukarno beserta partainya selalu di waspadi.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Baskara T. Wardaya, (2008 : 49) menyatakan bahwa seruan-seruan Sukarno itu pada 4 Juli 1927 diikuti oleh pendirian Partai Nasional Indonesia (PNI) yang sebagai tujuan utamanya dicanangkan untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Guna memberi semangat kepada para aktivis pergerakan, pada tahun 1928 Sukarno menulis artikel berjudul "Jerit Kegemparan" di mana Sukarno menunjukkan bahwa sekarang ini pemerintah kolonial mulai merasa waspada dengan semakin kuatnya pergerakan nasional yang mengancam kekuasaannya. Dari penjelasan tersebut diketahui jika, pemerintah Kolonial mulai khawatir dengan gerakan kemerdekaan yang dilakukan oleh rakyat Indonesia.

Sukarno beserta organisasinya sudah secara terang-terangan menyatakan ketidak sukaannya dengan pemerintah Belanda di Indonesia, terlebih lagi dengan praktek Kolonialisme dan Imperialisme yang diterapkan oleh Belanda. Karena seperti yang sudah diketahui, jika Kolonialisme dan Imperialisme ini merupakan akar dari penderitaan dan masalah di Indonesia. Dengan pergerakan Sukarno beserta partainya yang terus menerus merong-rong kekuasaan pemerintah Belanda di Indonesia, maka pemerintah Belanda menangkap Sukarno pada 29 Desember 1929 dan dimasukkan ke dalam penjara. Hal ini dilakukan pemerintah Belanda demi membatasi ruang gerak Sukarno beserta PNI.

Meskipun sudah ditangkap dan berada di dalam tahanan, semangat juang Sukarno tidak memudar atau bahkan menghilang. Justru pada saat dipersidangan untuk menentukan bahwa Sukarno bersalah atau tidak, Sukarno justru dengan lantang menggugat Kolonialisme dan Imperialisme Belanda. Kelak tulisan Sukarno tentang gugatannya terhadap pemerintah Belanda ini dikenal judul Indonesia Menggugat. Hal ini sesuai dengan yang disebutkan oleh Baskara T. Wardaya, (2008 : 50) yang mengungkapkan bahwa Ketika ditangkap oleh pemerintah kolonial, Sukarno justru memanfaatkan kesempatan di persidangan itu. Dalam pledoinya yang terkenal yang berjudul *Indonesia Menggugat* dengan tegas Sukarno menyatakan perlawanannya terhadap kolonialisme.

Setelah mendengar gugatan Sukarno terhadap pemerintah Belanda, maka pendukung Sukarno tidak tinggal diam saja. Semangat Sukarno yang menggugat pemerintah Belanda diteruskan oleh massa pendukung Sukarno di luar tahanan untuk membebaskan Sukarno. Massa pendukung Sukarno ini melakukan aksi protesnya terhadap penangkapan Sukarno, dan meminta agar pemerintah Belanda membebaskan Sukarno. Massa aksi ini melakukan protes secara besar-besaran di depan kantor pemerintah Belanda, menuntut agar Sukarno dibebaskan. Untuk

menghindari gelombang protes dan massa aksi yang lebih besar lagi dari pendukung Sukarno, maka pemerintah Belanda dengan berat hati membebaskan Sukarno pada 31 Desember 1931. Sekeluanya Sukarno dari penjara, Sukarno langsung bergabung dengan Partindo, karena sewaktu Sukarno ditangkap, PNI telah dibubarkan oleh pemerintah Belanda. Setelah bergabung Partindo, Suakrno dengan gencarnya lagi menentang Pemerintah Belanda dengan praktek Kolonialisme dan Imperialismenya. Sehingga setelah itu, mau tidak mau Sukarno akhirnya ditangkap kembali oleh pemerintah Belanda dan dijebloskan ke penjara kembali dan diasingkan ke Flores.

PENUTUP

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat di simpulkan jika awal kedatangan Belanda ke Indonesia adalah untuk berdagang dengan rakyat Indonesia, kemudian niatan berdagang ini berubah menjadi nafsu untuk menguasai semua hasil rempah-rempah tanah Indonesia. Nafsu untuk menguasai hasil rempah-rempah ini di ikuti dengan semangat menjajah dari Belanda, yang pada akhirnya membuat rakyat Indonesia tunduk dalam jajahan Belnada selama bertahun-tahun. Akibat dari penjajahan Belanda ini, rakyat Indonesia merasakan penderitaan yang sangat hebat, sehingga membuat rakyat Indonesia miskin, bodoh, terbelakang, hingga termarginalkan.

Bahkan selama penjajahan Belanda, rakyat Indonesia tidak pernah merasakan kemerdekaan atas bangsanya sendiri ataupun kemerdekaan atas dirinya sendiri. Rakyat Indonesia dijadikan budak di negara sendiri, sedangkan orang-orang Belanda yang datang sebagai pendatang justru menjadi raja dan tuan di tanah Indonesia. Bahkan dalam strata sosial, masyarakat Indonesia ditempatkan di dalam lapisan yang paling bawah sendiri. Di mana lapisan paling bawah ini hanya dipandang sebagai budak, pekerja kasar, terbelakang. Oleh karena itu, lahirlah Marhaenisme yang dicetuskan oleh Sukarno sebagai alat untuk melindungi rakyat kecil Indonesia. karena Marhaenisme identik dengan rakyat kecil (Marhaen) yang mendominasi Indonesia.

Marhaneisme ini lahir dari melihat kondisi rakyat Indonesia yang menderita akibat penjajahan Belanda dan praktek Kolonialisme dan Imperialisme yang diterapkan Belanda. Sukarno merasa tergerak hatinya melihat keadaan rakyat Indonesia yang sangat menderita akibat penjajahan. Sukarno berfikir bahwa Belanda hanya pendatang tetapi menjadi tuan di negeri Indonesia, sedangkan rakyat pribumi Indonesia justru mejadi budaknya orang-orang Belanda. Dengan semangat yang berkobar di dalam diri Sukarno, Sukarno dengan Marhaenisme beserta PNI, mengajak seluruh rakyat Indonesia yang sudah tertindas oleh sistem Kolonialisme, Imperialisme, Feodalisme, dan Kapitalisme ini untuk bangkit, berjuang bersama-sama untuk melawan semua bentuk penjajahan, demi terwujudnya kemerdekaan bersama.

Kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan tanpa adanya perbedaan kelas sosial, kemerdekaan secara sosial, kemerdekaan secara ekonomi, kemerdekaan mendapatkan hak dan kesempatan yang sama, serta kemerdekaan atas negara dan dirinya sendiri. Semua kemerdekaan itulah yang di perjuangkan oleh Sukarno dengan Marhaenisme dan partainya yaitu PNI. Karena mayoritas rakyat Indonesia adalah Marhaen, maka Marhaenisme dan PNI ini mendapatkan dukungan yang besar dari rakyat Indonesia. Lagipula, Marhaenisme ini tidak hanya mencakup para buruh saja, tetapi semua petani kecil, pedagang kecil, maupun pekerja kasar. Tetapi mencakup seluruh rakyat Indonesia yang sudah termiskinkan, dan terjajah oleh sistem Kapitalisme dan Imperialisme Belanda.

Oleh sebab itu massa pendukung Sukarno dengan Marhaenisme sangatlah besar dan juga banyak. Bahkan ketika Sukarno berada di dalam penjara, akibat penangkapan yang dilakukan oleh pemerintah Belanda, yang khawatir akan kekuasaanya di Indonesia yang terus menerus di rongrong oleh Sukarno. Massa pendukung Sukarno tetap memberikan dukungan kepada Sukarno dengan cara melakukan aksi massa dan protes secara besar-besaran di kantor pemerintah Belanda. Protes ini dilakukan dengan tujuan meminta pemerintah Belanda untuk membebaskan Sukarno dari penjara.

Saran

Dari pemaparan perkembangan Marhaenisme mulai dari tahun 1927-1933 maka terdapat beberapa saran untuk kedepannya, yaitu:

1. Dari segi materi tidak hanya terbatas pada perkembangan Marhaenisme di tahun 1927-1933 saja. Karena pada dasarnya perkembangan Marhaenisme masih terus beelanjut hingga setelah Indonesia merdeka.
2. Penelitian ini diharapkan akan berkembang menjadi salah satu sumber pegangan pengajar dalam mengajar di institusi pendidikan. Baik itu ditingkat sekolah maupun universitas. Sehingga pemantapan penulisan perlu ditingkatkan kembali.
3. Kemudian dari segi pedagogis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dan penekanan kepada generasi penerus bangsa agar lebih memahami sejarah bangsanya, bersamaan dengan pengembangan rasa cinta tanah air, Nasionalisme, dan juga semangat juang untuk menjadikan bangsa Indonesia menjadi lebih baik kedepannya. Agar Indonesia tidak terus menerus bergantung kepada negara lain untuk memenuhi kebutuhan negaranya, seperti saat ini. Jadi selain mengembangkan rasa cinta tanah air, Nasionalisme, semangat juang, juga untuk menumbuhkan rasa mandiri. Mandiri untuk dirinya sendiri, juga mandiri untuk berusaha memajukan negara

Indonesia dengan usaha membangun dari rakyat Indonesia, untuk Indonesia yang lebih baik dan maju.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, Roeslan. (1965). *Sosialisme Indonesia*: Jajasan Prapantja.
- Daliman. (2012). *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta : Ombak.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Mengerti Sejarah*. Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI-Press.
- Hadi (H.R), Asmara. (1961). *Marhaenisme Adjaran Bung Karno*. Jakarta : Partai Nasional Indonesia
- Kuswono, K. (2016). Marhaenism: Social Ideology Create by Sukarno. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 4(2), 119-130.
- Majalah Fikiran Ra'jat : Majalah-Politik Proletar no 1. 1932.
- Mintz, Jeanne S. (2017). *Muhammad, Marx dan Marhaen*. Terjemahan oleh Zulhimiyasri. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Soekarno. (1965). *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1 dan 2*. Jakarta : Panitia Di bawah Bendera Revolusi : Media Prestindo.
- Wardaya, Baskara T. (2005). *Bung Karno Menggugat! Dari Marhaen, CIA, Pembantaian Massal 65 hingga G 30 S*. Yogyakarta : Galangpress.